

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1. Gambaran Kondisi Pemerintah Daerah Kabupaten Purworejo

Kabupaten Purworejo merupakan salah satu dari 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Purworejo terletak di bagian Selatan Pulau Jawa dengan jarak bentangan Utara ke Selatan 83,7 km dan jarak bentangan Timur ke Barat 99,8 km. Secara geografis Kabupaten Purworejo terletak pada posisi $109^{\circ} 47'28''$ - $110^{\circ} 8'20''$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 32'$ – $7^{\circ} 54'$ Lintang Selatan dengan ketinggian antara 0 – 235 meter di atas permukaan laut.

Kabupaten Purworejo secara administratif dibagi menjadi 16 kecamatan dan luas wilayah Kabupaten Purworejo mencapai 1.034,82 km². Adapun batas-batas wilayah administratif Kabupaten Purworejo adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Kabupaten Magelang dan Wonosobo.
2. Sebelah Timur : Kabupaten Kulonprogo (DIY).
3. Sebelah Selatan : Samudra Indonesia.
4. Sebelah Barat : Kabupaten Kebumen.

4.1.2. Deskripsi Responden Penelitian

Penelitian ini untuk membuktikan evaluasi terhadap implementasi SIMDA SAKIP pada Kabupaten Purworejo. Sampel dalam penelitian ini adalah aparatur OPD sebagai pengguna SIMDA SAKIP pada OPD Kabupaten Purworejo. Pengguna SIMDA SAKIP pada OPD Kabupaten Purworejo terdiri dari Kepala

Sub Bagian dan Pelaksana bagian Perencanaan, Evaluasi, dan Pelaporan (PEP). Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner ke semua OPD yang menjadi responden penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sedangkan metode dalam pengumpulan data menggunakan teknik survei. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 12 April 2020 – 12 Juni 2020.

Kuesioner disebar kepada 41 instansi yang terdiri dari Sekretariat Daerah, Sekretariat Dewan, Inspektorat Daerah, 16 Dinas, Satpol PP dan Pemadam Kebakaran, 4 Badan, Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik, dan 16 Kecamatan. Peneliti menyebarkan kuesioner sebanyak 54 kuesioner kepada responden. Setelah proses penyebaran kuesioner selesai, peneliti mengumpulkan semuanya untuk diolah lebih lanjut. Berikut merupakan distribusi penyebaran kuesioner:

Tabel 4.1

Hasil Distribusi Penyebaran Kuesioner

No	Nama OPD	Kuesioner Disebar	Kuesioner Kembali	Kuesioner Layak
1	Sekretariat Daerah	1	1	1
2	Sekretariat Dewan	2	2	2
3	Inspektorat Daerah	2	2	2
4	Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga	1	1	1
5	Dinas Kesehatan	2	2	2
6	Dinas Pekerjaan Umum dan Penata Ruang	1	1	1
7	Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman dan Pertanahan	1	1	1
8	Dinas Sosial Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	1	1	1

9	Dinas Pertanian, Pangan, Kelautan dan Perikanan	2	2	2
10	Dinas Lingkungan Hidup	2	2	2
11	Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil	2	2	2
12	Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa	1	1	1
13	Dinas Perhubungan	1	1	1
14	Dinas Komunikasi dan Informatika	2	2	1
15	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	2	2	1
16	Dinas Kearsipan dan Perpustakaan	1	1	1
17	Dinas Koperasi, Usaha kecil, Menengah dan Perdagangan	2	2	2
18	Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	1	1	1
19	Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja	1	1	1
20	Satuan Polisi Pamong Praja dan Pemadam Kebakaran	1	1	1
21	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah	2	2	1
22	Badan Kepegawaian Daerah	2	2	2
23	Badan Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah	1	1	1
24	Badan Penanggulangan Bencana Daerah	2	2	2
25	Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik	1	1	1
26	Kecamatan Grabag	2	2	2
27	Kecamatan Ngombol	1	1	1
28	Kecamatan Purwodadi	1	1	1
29	Kecamatan Bagelen	1	1	1
30	Kecamatan Kaligesing	1	1	1
31	Kecamatan Purworejo	1	1	1
32	Kecamatan Banyuurip	1	1	1
33	Kecamatan Bayan	1	1	1
34	Kecamatan Kutoarjo	1	1	1
35	Kecamatan Butuh	1	1	0
36	Kecamatan Pituruh	1	1	1
37	Kecamatan Kemiri	1	1	1
38	Kecamatan Bruno	1	1	1
39	Kecamatan Gebang	1	1	1
40	Kecamatan Loano	1	1	1
41	Kecamatan Bener	1	1	1

Sumber: Data primer yang diolah peneliti (2020)

Berdasarkan tabel di atas kuesioner yang dapat diolah adalah sebanyak 50 kuesioner karena memenuhi kriteria dan terisi dengan lengkap. Empat kuesioner sisanya tidak dapat diolah karena tidak memenuhi kriteria sampel yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengembalian kuesioner yang dapat digunakan untuk analisis data adalah sebesar 93%.

4.1.3. Gambaran Responden

Responden penelitian ini merupakan aparatur OPD sebagai pengguna SIMDA SAKIP pada OPD Kabupaten Purworejo. Pengguna SIMDA SAKIP pada Kabupaten Purworejo terdiri dari Kepala Sub Bagian dan Pelaksana bagian Perencanaan, Evaluasi, dan Pelaporan (PEP). Dari kuesioner yang didistribusikan dapat diperoleh deskripsi responden diantaranya jenis kelamin, usia, lama menduduki jabatan, pendidikan terakhir, dan jurusan. Berikut merupakan gambaran umum 50 responden:

Tabel 4.2

Profil Responden

Keterangan	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Pria	25	50%
Wanita	25	50%
Total	50	100%
Usia		
< 25 Tahun	3	6%
25 - 35 Tahun	11	22%
36 - 45 Tahun	18	36%
46 - 55 Tahun	14	28%
> 55 Tahun	4	8%

Total	50	100%
Lama Menduduki Jabatan		
1 - 2 Tahun	16	32%
3 - 4 Tahun	14	28%
> 4 Tahun	20	40%
Total	50	100%
Pendidikan Terakhir		
SMA	7	14%
D3	14	28%
D4	0	0%
S1	23	46%
S2	6	12%
S3	0	0%
Total	50	100%
Latar Belakang Pendidikan		
Administrasi Negara	2	4%
Ilmu Politik	1	2%
Akuntansi	2	4%
Manajemen Administrasi Publik	2	4%
Ilmu Pemerintahan	2	4%
IPA	4	8%
Kesehatan Masyarakat	1	2%
Teknik Sipil	1	2%
Teknik Elektro	2	4%
Perpustakaan dan Informasi	1	2%
Produksi Ternak	2	4%
Manajemen PSDM	1	2%
Manajemen Informatika	7	14%
Teknik Informatika	5	10%
IPS	2	4%
Otomotif	1	2%
Fisipol	3	6%
Ilmu Peternakan	2	4%
Pemerintahan Daerah	1	2%
Ilmu Komputer	1	2%
Manajemen Keuangan Publik	1	2%
Manajemen	4	8%
Psikologi Pendidikan	1	2%
Ekonomi	1	2%

Total	50	100%
--------------	-----------	-------------

Sumber: Data primer yang diolah peneliti (2020)

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah responden berdasarkan jenis kelamin seimbang antara pria dan wanita, yaitu jumlah responden berjenis kelamin pria sebanyak 25 responden (50%) dan responden berjenis kelamin wanita sebanyak 25 responden (50%), sehingga keduanya berpengaruh terhadap rasio sampel pengguna SIMDA SAKIP. Untuk indikator usia lebih dominan pada usia 36 - 45 tahun sebanyak 18 responden (36%) dan indikator lama menduduki jabatan didominasi oleh responden dengan rentang > 4 tahun sebanyak 20 responden (40%), sehingga hal tersebut dapat dikatakan bahwa responden sudah memiliki pengalaman yang cukup dalam menggunakan sistem. Kemudian, untuk indikator pendidikan terakhir didominasi dengan responden dengan pendidikan terakhir S1 sebanyak 23 responden (46%) sehingga tepat sebagai pengguna SIMDA SAKIP karena memerlukan kemampuan dalam penggunaan sistem. Kemudian, untuk indikator latar belakang pendidikan dapat diketahui bahwa responden memiliki latar belakang pendidikan yang sangat beragam. Pada tabel 4.2 tersebut dapat diketahui bahwa responden dengan latar belakang pendidikan manajemen informatika lebih mendominasi, yaitu sebanyak 7 responden (14%). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kapabilitas pengguna SIMDA SAKIP sebagai penyusun laporan kinerja yang terintegrasi dengan perencanaan, penganggaran, kinerja, dan keuangan masih kurang.

4.2. Pengujian dan Hasil Analisis Data

Pada penelitian ini pengujian *Partial Least Square* (PLS) menggunakan evaluasi/penilaian model pengukuran (*outer model*) dengan variabel reflektif, evaluasi/penilaian model struktural (*inner model*) dengan melihat *R-squared*, *Goodness of Fit*, dan *Q-squared*. Selain itu dilakukan uji statistik deskriptif dan pengujian hipotesis.

4.2.1. Statistik Deskriptif

Menurut Hartono (2017), statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan fenomena atau karakteristik dari data. Teknik statistik deskriptif yang paling umum digunakan menurut Abdillah dan Hartono (2015) adalah tendensi sentral dan variabilitas. Tendensi sentral dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata (*mean*), sedangkan variabilitas mencakup maksimum, minimum, dan standar deviasi. Analisis ini digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel penelitian, yaitu kualitas informasi, kualitas sistem, kualitas layanan, kepuasan pengguna, dan manfaat bersih. Pada penelitian ini, statistik deskriptif akan dilakukan dengan menggunakan *software IBM SPSS Statistics 20* dengan pengukuran yang digunakan adalah nilai *mean*, minimum, maksimum, dan standar deviasi. Kuesioner yang ada pada penelitian ini menggunakan skala likert 1-5 (Sangat Tidak Setuju – Sangat Setuju). Hasil dari analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	KI	KS	KL	KP	MB
<i>Mean</i>	3,73	3,42	3,68	3,44	3,63
<i>Std. Deviation</i>	0,758	0,788	0,795	0,872	0,783
<i>Minimum</i>	2	1	1	1	1
<i>Maximum</i>	5	5	5	5	5
N	50	50	50	50	50

Sumber: Data primer yang diolah peneliti (2020)

Pada tabel 4.3 di atas dapat diketahui hasil analisis statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa jumlah responden dalam penelitian (N) adalah 50. Pada variabel Kualitas Informasi (KI) memiliki nilai minimum sebesar 2, nilai maksimum sebesar 5, nilai *mean* sebesar 3,73, dan nilai standar deviasi sebesar 0,758. Variabel Kualitas Sistem (KS) memiliki nilai minimum sebesar 1, nilai maksimum sebesar 5, nilai *mean* sebesar 3,42, dan nilai standar deviasi sebesar 0,788. Variabel Kualitas Layanan (KL) memiliki nilai minimum sebesar 1, nilai maksimum sebesar 5, nilai *mean* sebesar 3,68, dan nilai standar deviasi sebesar 0,795. Variabel Kepuasan Pengguna (KP) memiliki nilai minimum sebesar 1, nilai maksimum sebesar 5, nilai *mean* sebesar 3,44, dan nilai standar deviasi sebesar 0,872. Variabel Manfaat Bersih (MB) memiliki nilai minimum sebesar 1, nilai maksimum sebesar 5, nilai *mean* sebesar 3,63, dan nilai standar deviasi sebesar 0,783. Berdasarkan tabel 4.3 di atas rerata jawaban responden menunjukkan ke arah setuju (3,42 – 3,73) dengan pernyataan yang ada pada masing-masing variabel.

4.2.2. Model Pengukuran

Menurut Sholihin dan Ratmono (2013), model pengukuran dalam SEM-PLS biasanya disebut sebagai *outer model*. Model pengukuran (*outer model*) digunakan untuk menggambarkan hubungan antara indikator dan variabelnya dengan menilai reliabilitas dan validitas. Uji validitas dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu validitas konvergen dan validitas diskriminan.

4.2.2.1. Uji Validitas

Menurut Abdillah dan Hartono (2015), uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan instrumen penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur. Hal tersebut dilakukan dengan melihat korelasi variabel dan item-item pertanyaan. Uji validitas terdiri atas validitas konvergen dan validitas diskriminan.

1. Uji Validitas Konvergen

Validitas konvergen berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur dari suatu variabel seharusnya berkorelasi tinggi (Abdillah dan Hartono, 2015). Parameter yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji validitas konvergen yaitu berdasarkan *Loading Factor* dan *Average Variance Extracted (AVE)*. Menurut Sholihin dan Ratmono (2013), *rule of thumbs* pada *Loading Factor* yaitu diharapkan lebih dari 0,7 ($> 0,7$), tetapi $> 0,6$ bisa ditolerir selama model penelitian masih dalam tahap pengembangan dengan skala pengukuran dan jumlah indikator per variabel tidak besar, yaitu berkisar antara tiga

sampai dengan tujuh indikator. Selain itu, *Average Variance Extracted* (AVE) yaitu lebih dari 0,5 ($> 0,5$).

Tabel 4.4

Nilai *Loading Factor*

	Kualitas Informasi	Kualitas Sistem	Kualitas Layanan	Kepuasan Pengguna	Manfaat Bersih
KI.1	(0,841)				
KI.2	(0,906)				
KI.3	(0,862)				
KI.4	(0,917)				
KI.5	(0,837)				
KI.6	(0,837)				
KI.7	(0,803)				
KS.1		(0,783)			
KS.2		(0,703)			
KS.3		(0,774)			
KS.4		(0,692)			
KS.6		(0,752)			
KL.1			(0,825)		
KL.2			(0,752)		
KL.3			(0,717)		
KL.4			(0,886)		
KP.1				(0,726)	
KP.2				(0,930)	
KP.3				(0,839)	
KP.4				(0,887)	
MB.1					(0,855)
MB.2					(0,780)
MB.3					(0,926)
MB.4					(0,931)

Sumber: Data primer yang diolah peneliti (2020)

Tabel 4.4 menunjukkan nilai *loading factor* yang diperoleh dari hasil pengolahan pada responden. Berdasarkan tabel tersebut, terdapat

indikator yang dihilangkan dari variabel Kualitas Sistem agar seluruh indikator variabel dapat dinyatakan valid. Indikator yang dihilangkan adalah KS.5. Nilai *loading factor* memenuhi syarat di atas 0,7 ($> 0,7$), tetapi $> 0,6$ bisa ditolerir selama model penelitian masih dalam tahap pengembangan dengan skala pengukuran dan jumlah indikator per variabel tidak besar, yaitu berkisar antara tiga sampai dengan tujuh indikator, sedangkan KS.5 memiliki nilai *loading factor* di bawah 0,6 yaitu 0,599. Satu indikator yang tidak memenuhi syarat tersebut kemudian dihapus. Sehingga dari tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator variabel dinyatakan valid.

Selain melihat nilai pada *loading factor*, dalam menguji validitas konvergen juga dapat menggunakan nilai AVE. Nilai AVE harus lebih dari 0,5 ($> 0,5$) pada setiap variabel untuk dapat dikatakan valid. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan nilai AVE.

Tabel 4.5

Nilai AVE

Variabel	Nilai AVE	Keterangan
Kualitas Informasi	0,737	Valid (AVE $> 0,5$)
Kualitas Sistem	0,550	Valid (AVE $> 0,5$)
Kualitas Layanan	0,637	Valid (AVE $> 0,5$)
Kepuasan Pengguna	0,721	Valid (AVE $> 0,5$)
Manfaat Bersih	0,766	Valid (AVE $> 0,5$)

Sumber: Data primer yang diolah peneliti (2020)

Tabel 4.5 menunjukkan nilai AVE dari masing-masing variabel. Variabel Kualitas Informasi sebesar 0,737, Kualitas Sistem sebesar 0,550, Kualitas Layanan sebesar 0,637, Kepuasan Pengguna sebesar 0,721, dan Manfaat Bersih sebesar 0,766. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan pada responden pengguna SIMDA SAKIP tersebut diperoleh hasil bahwa semua variabel lolos uji validitas konvergen ($AVE > 0,5$).

2. Uji Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur variabel yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi dengan tinggi (Abdillah dan Hartono, 2015). Dalam penelitian ini, uji validitas diskriminan dinilai dari *Cross Loading*. Menurut Sholihin dan Ratmono (2013), *rule of thumb* pada *Cross Loading* yaitu *loading* indikator ke variabel yang diukur lebih besar daripada *loading* indikator ke variabel lain.

Tabel 4.6

Nilai *Cross Loading*

	Kualitas Informasi	Kualitas Sistem	Kualitas Layanan	Kepuasan Pengguna	Manfaat Bersih
KI.1	(0,841)	-0,477	-0,011	0,573	-0,244
KI.2	(0,906)	0,092	-0,009	0,028	-0,003
KI.3	(0,862)	0,004	0,127	-0,039	-0,011
KI.4	(0,917)	-0,160	-0,025	0,054	-0,091
KI.5	(0,837)	-0,071	-0,085	-0,423	0,477
KI.6	(0,837)	0,205	-0,017	-0,389	0,394
KI.7	(0,803)	0,434	0,022	0,195	-0,535

KS.1	-0,328	(0,783)	-0,102	0,150	0,251
KS.2	0,310	(0,703)	0,031	0,291	-0,707
KS.3	-0,223	(0,774)	-0,172	-0,237	0,574
KS.4	0,112	(0,692)	0,263	-0,419	0,248
KS.6	0,177	(0,752)	0,012	0,202	-0,419
KL.1	0,033	0,119	(0,825)	-0,075	-0,005
KL.2	-0,174	0,102	(0,752)	0,587	-0,481
KL.3	0,206	-0,022	(0,717)	-0,246	0,082
KL.4	-0,050	-0,180	(0,886)	-0,228	0,347
KP.1	-0,504	0,365	0,410	(0,726)	0,270
KP.2	0,225	-0,406	0,026	(0,930)	0,069
KP.3	0,128	-0,209	-0,158	(0,839)	0,081
KP.4	0,056	0,325	-0,214	(0,887)	-0,370
MB.1	0,071	-0,032	-0,060	0,486	(0,855)
MB.2	-0,084	0,315	0,196	0,381	(0,780)
MB.3	0,024	-0,118	-0,064	-0,385	(0,926)
MB.4	-0,019	-0,118	-0,046	-0,383	(0,931)

Sumber: Data primer yang diolah peneliti (2020)

Tabel 4.6 merupakan tabel berisi nilai *cross loading*. Dari tabel 4.6 dapat dilihat bahwa korelasi masing-masing variabel dengan indikatornya lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi indikator variabel-variabel tersebut dengan variabel lainnya. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator dalam penelitian ini dapat menunjukkan validitas diskriminan yang baik terhadap seluruh indikator.

4.2.2.2. Uji Reliabilitas

Menurut Abdillah dan Hartono (2015), uji reliabilitas dilakukan dalam PLS untuk mengukur konsistensi internal alat ukur. Uji reliabilitas dapat menggunakan dua metode, yaitu *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*.

Cronbach's Alpha mengukur batas bawah nilai reliabilitas dari suatu variabel, sedangkan *Composite Reliability* mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas suatu variabel. Menurut Sholihin dan Ratmono (2013), *rule of thumbs* nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* lebih besar dari 0,7 (dalam penelitian eksploratoris, 0,6 – 0,7 masih dapat diterima). Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*.

Tabel 4.7
Nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
Kualitas Informasi	0,940	0,951
Kualitas Sistem	0,795	0,859
Kualitas Layanan	0,807	0,874
Kepuasan Pengguna	0,868	0,911
Manfaat Bersih	0,896	0,929

Sumber: Data primer yang diolah peneliti (2020)

Tabel 4.7 menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* untuk masing-masing variabel. Suatu variabel dinyatakan *reliable* jika nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* lebih besar dari 0,7 (dalam penelitian eksploratoris, 0,6 – 0,7 masih dapat diterima). Berdasarkan tabel 4.7 dapat dikatakan bahwa semua variabel lolos uji reliabilitas, baik dilihat dari nilai *cronbach's alpha* maupun *composite reliability* yaitu $> 0,7$.

4.2.3. Model Struktural

Menurut Sholihin dan Ratmono (2013), model struktural dalam SEM-PLS biasanya disebut sebagai *inner model*. Model struktural (*inner model*) digunakan untuk memprediksi hubungan kausalitas antarvariabel laten. Pengujian terhadap model struktural dilakukan dengan melihat nilai koefisien determinasi (*R*-

squared), *Goodness of Fit*, dan *Q-squared*. Koefisien determinasi (*R-squared*) menunjukkan berapa persentase variansi variabel endogen/kriteria dapat dijelaskan oleh variabel yang dihipotesiskan memengaruhinya (eksogen/prediktor). Nilai koefisien determinasi (*R-squared*) 0,75, 0,50, dan 0,25 untuk setiap variabel laten endogen dalam model struktural dapat diinterpretasikan sebagai substansial, moderat, dan lemah. Semakin tinggi *R-squared* menunjukkan model yang baik. *R-squared* hanya ada untuk variabel endogen.

Tabel 4.8
Nilai Koefisien Determinasi (*R-squared*)

Variabel	<i>R-squared</i>
Kepuasan Pengguna	0,532
Manfaat Bersih	0,703

Sumber: Data primer yang diolah peneliti (2020)

Berdasarkan hasil output di atas dapat disimpulkan bahwa koefisien determinasi (*R-squared*) variabel Kepuasan Pengguna (KP) sebesar 0,532. Hal ini mengartikan bahwa variabel Kepuasan Pengguna dapat dijelaskan oleh variabel Kualitas Informasi, Kualitas Sistem, dan Kualitas Layanan sebesar 53,2% sedangkan sisanya yaitu 46,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam model penelitian. Kemudian, koefisien determinasi (*R-squared*) variabel Manfaat Bersih (MB) sebesar 0,703 memiliki arti bahwa variabel Manfaat Bersih dapat dijelaskan oleh variabel Kepuasan Pengguna sebesar 70,3% dan sisanya yaitu 29,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti

dalam model penelitian. Kriteria *R-squared* pada variabel Kepuasan Pengguna dan Manfaat Bersih menunjukkan model yang moderat.

Selain melihat nilai *R-squared*, pada model struktural pengujian terhadap keseluruhan model juga akan dilakukan. Uji *Goodness of Fit* digunakan untuk mengevaluasi model secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, uji *Goodness of Fit* dilakukan dengan menggunakan *Average Path Coefficient* (APC) dan *Average R-squared* (ARS) dengan nilai *p-value* kurang dari 0,05 ($< 0,05$) untuk menunjukkan model yang baik, serta *Average Variance Inflation Factor* (AVIF) dan *Average Full Collinearity Variance Inflation Factor* (AFVIF) dengan nilai ideal $\leq 3,3$ meskipun nilai ≤ 5 masih dapat diterima untuk model yang baik (Sholihin dan Ratmono, 2013).

Tabel 4.9

Nilai *Goodness of Fit*

Indeks Pengujian	Nilai
APC	P < 0,001
ARS	P < 0,001
AVIF	2,958
AFVIF	3,225

Sumber: Data primer yang diolah peneliti (2020)

Pada indeks pengujian APC dan ARS nilai *p-value* kurang dari 0,05, yaitu $P < 0,001$. Kemudian nilai AVIF sebesar 2,958 dan nilai AFVIF sebesar 3,225. Berdasarkan hasil GoF di atas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan model penelitian ini menunjukkan model yang baik sehingga layak digunakan.

Selain itu, pengujian model struktural juga dilakukan dengan melihat *Q-squared*. *Q-squared* digunakan untuk penilaian relevansi prediktif dari

sekumpulan variabel laten prediktor (eksogen) pada variabel kriteria (endogen). Nilai $Q\text{-squared} > 0$ menunjukkan bahwa model mempunyai relevansi prediktif, sedangkan nilai $Q\text{-squared} < 0$ menunjukkan bahwa model kurang memiliki relevansi prediktif (Sholihin dan Ratmono, 2013).

Tabel 4.10
Nilai Relevansi Prediktif ($Q\text{-squared}$)

Variabel	$Q\text{-squared}$
Kepuasan Pengguna	0,539
Manfaat Bersih	0,698

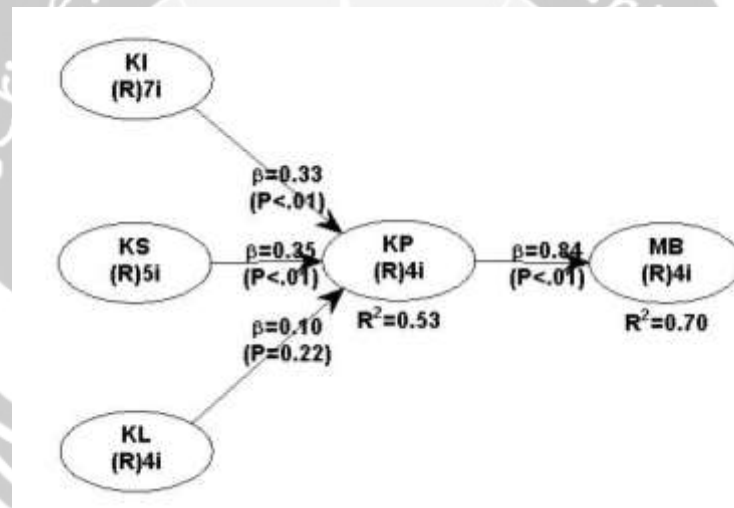
Sumber: Data primer yang diolah peneliti (2020)

Berdasarkan hasil pengujian $Q\text{-squared}$ pada tabel 4.10 di atas dapat diketahui bahwa hasil uji $Q\text{-squared}$ pada variabel Kepuasan Pengguna sebesar 0,539 yang menunjukkan bahwa variabel Kualitas Informasi, Kualitas Sistem, dan Kualitas Layanan layak untuk menjelaskan variabel Kepuasan Pengguna. Kemudian nilai $Q\text{-squared}$ pada variabel Manfaat Bersih sebesar 0,698 yang menunjukkan bahwa variabel Kepuasan Pengguna layak untuk menjelaskan variabel Manfaat Bersih. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model penelitian mempunyai relevansi prediktif karena nilai $Q\text{-squared} > 0$, dengan demikian model penelitian yang digunakan layak dalam penelitian ini sehingga pembuktian secara hipotesis dapat dilakukan.

4.2.4. Uji Hipotesis

Menurut Abdillah dan Hartono (2015), pengujian hipotesis adalah proses pengambilan keputusan dimana peneliti mengevaluasi hasil penelitian terhadap apa yang ingin dicapai sebelumnya. Pengujian hipotesis dilakukan untuk

mengevaluasi apakah hipotesis diterima atau ditolak. Menurut Sholihin dan Ratmono (2013), pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai p (P -value). Tingkat signifikansi dalam penelitian ini adalah sebesar 5%. Pengujian hipotesis akan diterima jika P -value $< 0,05$. Sedangkan untuk menentukan arah hubungan koefisien korelasi maka menggunakan koefisien jalur. Koefisien korelasi yang positif akan menunjukkan bahwa ada hubungan positif antarvariabel, begitu juga jika koefisien korelasi negatif akan menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antarvariabel.



Sumber: Data primer yang diolah peneliti (2020)

Gambar 4.1

Pengujian Model Penelitian

Gambar 4.1 menunjukkan pengujian model penelitian dimana indikator KS.5 yang tidak valid sudah dihapus. Pengujian model penelitian tersebut dibuat dengan menggunakan software *WarpPLS 7.0*. Garis panah dari variabel satu ke variabel yang lain menunjukkan nilai koefisien jalur dan p -value. Sedangkan angka yang tertera pada bawah lingkaran variabel Kepuasan Pengguna dan

Manfaat Bersih merupakan nilai R^2 . Selain itu, angka yang tertera pada dalam lingkaran masing-masing variabel merupakan jumlah item/indikator tiap variabel.

Tabel 4.11

Nilai Koefisien Jalur (*Path Coefficients*)

Hipotesis	Koefisien Jalur
Kualitas Informasi -> Kepuasan Pengguna	0,332
Kualitas Sistem -> Kepuasan Pengguna	0,352
Kualitas Layanan -> Kepuasan Pengguna	0,104
Kepuasan Pengguna -> Manfaat Bersih	0,838

Sumber: Data primer yang diolah peneliti (2020)

Tabel 4.12

P-values

Hipotesis	<i>P-values</i>
Kualitas Informasi -> Kepuasan Pengguna	0,005
Kualitas Sistem -> Kepuasan Pengguna	0,003
Kualitas Layanan -> Kepuasan Pengguna	0,225
Kepuasan Pengguna -> Manfaat Bersih	<0,001

Sumber: Data primer yang diolah peneliti (2020)

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Berdasarkan tabel 4.11 dan tabel 4.12 menunjukkan bahwa Kualitas Informasi memiliki nilai koefisien jalur positif sebesar 0,332. Nilai *p-value* sebesar 0,005. Nilai koefisien jalur positif mengindikasikan bahwa

Kualitas Informasi berpengaruh positif terhadap Kepuasan Pengguna. Nilai *p-value* sebesar $0,005 < 0,05$ (*alpha*), hal ini menunjukkan bahwa Kualitas Informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepuasan Pengguna. Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Berdasarkan tabel 4.11 dan tabel 4.12 menunjukkan bahwa Kualitas Sistem memiliki nilai koefisien jalur positif sebesar 0,352. Nilai *p-value* sebesar 0,003. Nilai koefisien jalur positif mengindikasikan bahwa Kualitas Sistem berpengaruh positif terhadap Kepuasan Pengguna. Nilai *p-value* sebesar $0,003 < 0,05$ (*alpha*), hal ini menunjukkan bahwa Kualitas Sistem berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepuasan Pengguna. Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Berdasarkan tabel 4.11 dan tabel 4.12 menunjukkan bahwa Kualitas Layanan memiliki nilai koefisien jalur positif sebesar 0,104. Nilai *p-value* sebesar 0,225. Nilai koefisien jalur positif mengindikasikan bahwa Kualitas Layanan berpengaruh positif terhadap Kepuasan Pengguna. Nilai *p-value* sebesar $0,225 > 0,05$ (*alpha*), hal ini menunjukkan bahwa Kualitas Layanan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kepuasan Pengguna. Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga tidak diterima.

4. Pengujian Hipotesis Keempat

Berdasarkan tabel 4.11 dan tabel 4.12 menunjukkan bahwa Kepuasan Pengguna memiliki nilai koefisien jalur positif sebesar 0,838. Nilai *p-value* sebesar $<0,001$. Nilai koefisien jalur positif mengindikasikan bahwa Kepuasan Pengguna berpengaruh positif terhadap Manfaat Bersih. Nilai *p-value* sebesar $<0,001 < 0,05$ (*alpha*), hal ini menunjukkan bahwa Kepuasan Pengguna berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manfaat Bersih. Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat diterima.

Tabel 4.13
Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Keterangan	Hasil
H ₁	Kualitas Informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepuasan Pengguna	Diterima
H ₂	Kualitas Sistem berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepuasan Pengguna	Diterima
H ₃	Kualitas Layanan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kepuasan Pengguna	Tidak Diterima
H ₄	Kepuasan Pengguna berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manfaat Bersih	Diterima

Sumber: Data primer yang diolah peneliti (2020)

4.3. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tentang evaluasi terhadap implementasi SIMDA SAKIP pada Kabupaten Purworejo, sehingga dapat diketahui pembahasan hasil penelitian sebagai berikut:

4.3.1. Pengaruh Kualitas Informasi terhadap Kepuasan Pengguna

Kualitas Informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepuasan Pengguna. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi Kualitas Informasi maka akan menyebabkan Kepuasan Pengguna yang lebih tinggi dan menunjukkan sikap atau tanggapan positif terhadap suatu informasi yang diterima dari suatu sistem. Kualitas Informasi mengukur kualitas output dari sistem informasi, yaitu kualitas yang dihasilkan oleh sistem informasi, terutama dalam bentuk laporan-laporan. Kualitas Informasi yang dihasilkan SIMDA SAKIP yang baik diikuti dengan meningkatnya Kepuasan Pengguna. Pengguna merasa puas karena informasi (laporan) yang disajikan lengkap (*completeness*), relevansi (*relevance*) dengan aktivitas pekerjaan mereka, mudah dipahami (*ease of understanding*), tepat (*accuracy*), dan tepat waktu (*timeliness*).

Hasil pada penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hariwibowo dan Setiawan (2020), Tan *et al.* (2015), dan Iivari (2005). Ketiga penelitian tersebut juga menyatakan bahwa Kualitas Informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepuasan Pengguna. Hasil ini juga sesuai dengan model yang diajukan oleh DeLone dan McLean (2003), yaitu terdapat pengaruh antara Kualitas Informasi terhadap Kepuasan Pengguna.

4.3.2. Pengaruh Kualitas Sistem terhadap Kepuasan Pengguna

Kualitas Sistem berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepuasan Pengguna. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Kualitas Sistem maka akan menyebabkan Kepuasan Pengguna yang lebih tinggi. Karakteristik Kualitas Sistem yang digunakan pada penelitian ini mencakup kegunaan (*usability*)

dimana sistem tersebut mudah untuk digunakan, fleksibilitas (*flexibility*), kinerja sistem dapat diandalkan (*reliability*), sistem yang terintegrasi (*integration*), dan sistem merespon dengan cepat ketika digunakan untuk bekerja (*response time*). Nilai koefisien jalur yang ada pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa variabel Kualitas Sistem menjadi variabel yang paling berpengaruh terhadap Kepuasan Pengguna dibandingkan dengan dua variabel kualitas lainnya.

Pengukuran Kualitas Sistem yang dilakukan pada penelitian terhadap pengguna SIMDA SAKIP menggunakan 5 dari 6 indikator. Indikator yang dihapus adalah KS.5 yaitu karakteristik sistem yang dapat diintegrasikan dengan data yang berasal dari sistem lain. Indikator tersebut dihapus karena merupakan indikator yang tidak valid. Indikator yang tidak valid tidak baik digunakan dalam mengukur suatu Kualitas Sistem.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Kualitas Sistem berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepuasan Pengguna (Hariwibowo dan Setiawan, 2020; Tan *et al.*, 2015; Iivari, 2005). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan model yang diajukan oleh DeLone dan McLean (2003), yaitu terdapat pengaruh antara Kualitas Sistem terhadap Kepuasan Pengguna.

4.3.3. Pengaruh Kualitas Layanan terhadap Kepuasan Pengguna

Kualitas Layanan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kepuasan Pengguna. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis tidak diterima. Hal ini mengartikan bahwa apabila terjadi peningkatan pada Kualitas Layanan tidak akan diikuti dengan peningkatan pada Kepuasan Pengguna. Jika

mengacu pada statistik deskriptif yang ada pada tabel 4.3, responden secara rata-rata cenderung menjawab setuju bahwa layanan yang diberikan oleh BPKP sebagai penyedia layanan berkualitas. Layanan yang berkualitas dapat diketahui apabila penyedia layanan responsif terhadap permasalahan yang dihadapi pengguna, penyedia layanan memiliki pengetahuan yang memadai untuk menangani permasalahan, pengguna mendapat pelatihan yang cukup, dan dukungan perhatian (empati) dari penyedia layanan terhadap pengguna SIMDA SAKIP. Meskipun demikian, bukan hal tersebut yang menjadi alasan pengguna merasa puas. Peningkatan pada Kualitas Layanan oleh BPKP ternyata tidak memengaruhi tingkat Kepuasan Pengguna. Menurut hasil penelitian, alasan utama pengguna tidak merasa puas meskipun mendapatkan layanan yang baik adalah karena sudah menjadi kebutuhan dalam menggunakan SIMDA SAKIP. Pengguna menghasilkan laporan kinerja dari SIMDA SAKIP. Layanan yang baik dari BPKP dapat ditunjukkan pada tabel 4.3 dimana secara rata-rata jawaban responden cenderung setuju pada variabel Kualitas Layanan. Jika dilihat dari jawaban responden pada kuesioner, sebanyak 18 dari 50 responden menjawab netral pada indikator KL.1 yang menyatakan bahwa BPKP memberikan tanggapan yang cepat kepada pengguna ketika terjadi permasalahan pada SIMDA SAKIP. Hal tersebut menunjukkan bahwa BPKP tidak selalu memberikan tanggapan yang cepat ketika pengguna mengalami masalah pada SIMDA SAKIP, sehingga mengakibatkan pengguna kurang merasa puas. Alasan yang lain adalah pengguna tidak peduli baik atau tidak kualitas layanan yang

diberikan oleh BPKP karena SIMDA SAKIP merupakan sistem yang wajib digunakan.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Kualitas Layanan tidak berpengaruh terhadap Kepuasan Pengguna (Prameswara, 2018; Yasa, 2017). Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Kualitas Layanan berpengaruh positif terhadap Kepuasan Pengguna (Hariwibowo dan Setiawan, 2020; Tan *et al.*, 2015). Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan model DeLone dan McLean (2003) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara Kualitas Layanan terhadap Kepuasan Pengguna.

4.3.4. Pengaruh Kepuasan Pengguna terhadap Manfaat Bersih

Kepuasan Pengguna berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manfaat Bersih. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Kepuasan Pengguna maka akan menyebabkan Manfaat Bersih yang lebih tinggi. Karakteristik Kepuasan Pengguna yang digunakan pada penelitian ini mencakup opini pengguna mengenai layanan atau dukungan dari admin, dan survei pengguna mengenai kesesuaian sistem dengan harapan pengguna, sistem yang tepat untuk pengguna, dan kepuasan pengguna terhadap sistem secara keseluruhan. Manfaat Bersih pada penelitian ini dapat dirasakan oleh pengguna dalam bentuk manfaat kinerja. Pengguna dapat merasakan manfaat berupa efisiensi dalam bekerja, efektif untuk pelaksanaan regulasi pemerintah terkait pengelolaan keuangan daerah, dan merasa terbantu dalam proses penganggaran, pertanggungjawaban, dan keuangan atau dapat dikatakan bahwa kinerja perangkat daerah menjadi

meningkat. Hal tersebut dikarenakan bahwa SIMDA SAKIP menghasilkan laporan triwulanan dan tahunan secara efisien dan efektif, dan laporan tersebut digunakan untuk evaluasi kinerja dan pedoman dalam penyusunan LKjIP, sehingga tercipta kinerja dan anggaran yang efektif dan efisien yang sesuai dengan tujuan pemerintah.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Kepuasan Pengguna berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manfaat Bersih (Hariwibowo dan Setiawan, 2020; Prameswara, 2018; Yasa, 2017; Tan *et al.*, 2015; Iivari, 2005). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan model DeLone dan McLean (2003) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara Kepuasan Pengguna terhadap Manfaat Bersih.

